

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakikat Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara logis dan sistematis. Secara teoretis, berpikir kritis berlandaskan pada teori *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* dan Taksonomi Bloom revisi (Anderson & Krathwohl), yang menempatkan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai tingkat berpikir tertinggi. Teori ini relevan dengan penelitian karena menelaah teks eksplanasi menuntut siswa untuk melampaui pemahaman literal menuju analisis dan evaluasi isi teks. Fenomena nyata di kelas menunjukkan bahwa siswa yang berpikir kritis mampu menjelaskan penyebab suatu peristiwa dalam teks, memberikan alasan logis, serta mengaitkan isi bacaan dengan kondisi nyata di sekitarnya.

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif tingkat tinggi yang melibatkan proses menganalisis, mengevaluasi, dan

merefleksikan informasi secara logis dan objektif untuk menghasilkan keputusan atau kesimpulan yang tepat. Kemampuan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam konteks pendidikan, berpikir kritis menjadi keterampilan esensial karena membantu peserta didik memahami informasi secara mendalam, bukan sekadar menghafal fakta.

Pada jenjang sekolah dasar, berpikir kritis tidak dimaknai sebagai kemampuan berpikir abstrak yang kompleks, melainkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi informasi penting, menemukan hubungan sebab-akibat, serta menyampaikan alasan berdasarkan pemahaman terhadap suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Facione, (2020) yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, serta penjelasan yang dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

Berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat relevan karena siswa dituntut untuk memahami, menelaah, dan mengevaluasi berbagai jenis teks, termasuk teks eksplanasi. Menurut Nurmalasari (2024) “kemampuan berpikir kritis siswa dalam menelaah teks terlihat dari kemampuannya mengidentifikasi struktur teks, memahami hubungan sebab-akibat, menafsirkan makna, serta

menyimpulkan informasi secara logis”. Oleh karena itu, pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa sangat dibutuhkan agar kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal.

Menurut Siegel, (2021) dalam Hasanah (2023) Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen-argumen secara kritis, mengambil keputusan yang berdasarkan bukti dan rasional, serta memecahkan masalah secara efektif dengan cara proses mental yang sistematis dan logis.

Menurut Triyanto,(2022) “berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang memungkinkan individu mengolah informasi secara logis, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia”. Dalam konteks pendidikan dasar, berpikir kritis memegang peranan penting karena membantu peserta didik membedakan antara informasi faktual dan opini serta menyelesaikan masalah dalam pembelajaran akademik maupun kehidupan sehari-hari. pembelajaran tematik yang berbasis keterampilan berpikir kritis mampu mendorong siswa mengaitkan konsep pembelajaran dengan situasi nyata dan meningkatkan kemampuan penalarannya dalam berbagai konteks pembelajaran sekolah dasar.

Menurut peneliti Falloon, (2024) Berdasarkan hasil tinjauan literatur, pedagogik yang eksplisit mengembangkan berpikir kritis di

sekolah dasar menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan *higher order thinking skills (HOTS)* seperti analisis, evaluasi, dan refleksi memiliki kontribusi signifikan terhadap kualitas pemahaman siswa. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, fokus berpikir kritis ini membantu peneliti mengidentifikasi pola respon siswa saat menelaah teks, baik naratif maupun eksplanatif, sehingga menjadi landasan kuat untuk interpretasi data lapangan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan proses mental dan kognitif siswa dalam mempelajari suatu pengetahuan serta informasi yang didapatkan dan memahaminya dengan baik sehingga peserta didik bisa memecahkan suatu permasalahan yang dialami dan dapat mengambil suatu keputusan dengan berbagai macam cara serta corak yang berbeda sehingga siswa dapat menyaring suatu generalisasi secara kritis. Kemampuan berpikir kritis termasuk kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi di samping kemampuan berpikir kreatif, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan dalam mengambil suatu keputusan yang dapat membantu seseorang dalam membiasakan diri dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Dikutip dari buku Wiwik Setiawati, (2019: 36) “Salah satu taksonomi proses berpikir yang diacu secara luas adalah taksonomi

Bloom dan telah direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001). Dalam taksonomi Bloom yang direvisi tersebut, dirumuskan 6 level proses berpikir”, yaitu:

1) C 1 (*mengingat/remembering*)

Mengingat merupakan kemampuan dasar dalam proses berpikir yang berkaitan dengan mengingat kembali informasi, fakta, atau konsep yang telah dipelajari. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu mengenali dan menyebutkan kembali pengetahuan yang telah diterima sebelumnya.

2) C 2 (*memahami/understanding*)

Memahami adalah kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali informasi dengan bahasanya sendiri sehingga menunjukkan bahwa ia telah mengerti makna dari materi yang dipelajari. Kemampuan ini dapat terlihat ketika siswa mampu menafsirkan, merangkum, atau memberi contoh.

3) C 3 (*menerapkan/applying*)

Menerapkan merupakan kemampuan menggunakan pengetahuan atau konsep dalam situasi tertentu. Pada tahap ini, siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menggunakannya untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan.

4) C 4 (*menganalisis/analyzing*)

Menganalisis adalah kemampuan menguraikan suatu informasi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil serta memahami hubungan

antarbagian tersebut. Kemampuan ini membantu siswa berpikir lebih kritis dalam mengidentifikasi pola, sebab-akibat, maupun struktur suatu materi.

5) C 5 (mengevaluasi/*evaluating*)

Mengevaluasi merupakan kemampuan membuat penilaian terhadap suatu informasi berdasarkan kriteria tertentu. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan serta menentukan keputusan secara rasional.

6) C 6 (mengkreasi/*creating*)

Mencipta adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menuntut siswa untuk menghasilkan ide atau gagasan baru dengan mengombinasikan pengetahuan yang telah dimiliki. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir kreatif dan inovatif.

Anderson dan Krathwohl mengategorikan kemampuan proses menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) termasuk berpikir tingkat tinggi. Menganalisis adalah kemampuan menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga diperoleh makna yang lebih dalam. Menganalisis dalam taksonomi Bloom yang direvisi ini juga termasuk kemampuan mengorganisir dan menghubungkan antar bagian sehingga diperoleh makna yang lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis siswa difokuskan pada

tingkatan C4 hingga C6 karena berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Facione, (2021:8) “berpikir kritis ialah sebuah proses berpikir yang terstruktur dan terkendali untuk menghasilkan penilaian mendalam dan rasional, dengan mengintegrasikan berbagai keterampilan kognitif, seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, serta pengaturan diri”. Dalam mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik, digunakan indikator-indikator yang dirumuskan oleh Facione, (2021) yang terdapat 6 tahapan proses berpikir kritis, meliputi: *interpretation* (menafsirkan), *analysis* (analisis), *inference* (kesimpulan), *evaluation* (evaluasi), *explanation* (penjelasan), *selfregulation* (pengaturan diri).

Setelah meninjau berbagai literatur dan pandangan ahli tentang berpikir kritis, mengemukakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan-kemampuan seperti interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi dan regulasi diri serta disposisi atau kecenderungan individu untuk bersikap atau bertindak dalam melaksanakan kemampuan kognitif tersebut. Deskripsi lengkap komponen kognitif berpikir kritis dan disposisi mental berpikir kritis disajikan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1: Komponen Keterampilan Berpikir Kritis (Facione, 2015: 9-10)

Komponen Keterampilan Berpikir Kritis	Deskripsi Konsensus Para Ahli	Sub Komponen
Interpretasi	Memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur, atau kriteria	Kategorisasi, Pengkodean signifikansi, Klarifikasi makna
Analisis	Mengidentifikasi hubungan inferensial yang dimaksudkan dan aktual di antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lain yang dimaksudkan untuk menyatakan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau opini	Memeriksa ide-ide, Mengidentifikasi argumen, Mengidentifikasi alasan dan klaim.
<i>Explanation</i>	Menyatakan dan membenarkan penalaran tersebut berdasarkan pertimbangan bukti, konseptual, metodologis, kriteria, dan konseptual yang menjadi dasar hasil yang diperoleh dan untuk menyajikan penalaran tersebut dalam bentuk argumen yang meyakinkan	Jelaskan prosedurnya dan sajikan argumennya.
<i>Inferensi</i>	Mengidentifikasi dan mengamankan elemen-elemen yang diperlukan untuk menarik kesimpulan yang wajar; untuk membentuk dugaan dan hipotesis; untuk mempertimbangkan informasi yang relevan dan mengurangi konsekuensi yang mengalir dari data pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya"	Menanyakan bukti, Mencurigai alternatif, Menarik kesimpulan logis yang valid atau dibenarkan

<i>Evaluasi</i>	Menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain yang merupakan akun atau deskripsi persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan, atau opini seseorang; dan untuk menilai kekuatan inferensial yang aktual atau dimaksudkan di antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya" Menyatakan dan membenarkan penalaran tersebut dalam istilah-istilah pertimbangan bukti, konseptual, metodologis, kriteria, dan kontekstual di mana hasil-hasil seseorang didasarkan; dan untuk menyajikan penalaran seseorang dalam bentuk argumen yang meyakinkan	Menilai kredibilitas klaim, Menilai kualitas argumen yang dibuat menggunakan penalaran induktif atau deduktif Menyatakan hasil, Membenarkan prosedur, Menyajikan argumen
<i>Self-regulation</i>	Memantau aktivitas kognitif seseorang, elemen-elemen yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil-hasil yang dihasilkan, terutama dengan menerapkan keterampilan dalam analisis dan evaluasi terhadap penilaian inferensial seseorang dengan tujuan mempertanyakan, mengkonfirmasi, memvalidasi, atau memperbaiki baik penalaran maupun hasil seseorang sendiri"	Memantau diri sendiri, Memperbaiki diri sendiri

Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dibatasi pada empat aspek, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Pembatasan indikator dilakukan agar penelitian lebih fokus dan sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif serta kemampuan siswa sekolah dasar. Deskripsi indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2. 2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Aspek Berpikir Kritis	Indikator	Sub-Indikator
Interpretasi	Mengidentifikasi ide pokok dalam teks eksplanasi	1. Menentukan ide pokok setiap paragraf 2. Mengungkapkan makna teks secara umum
Analisis	Menganalisis hubungan sebab-akibat dalam teks eksplanasi	1. Menemukan peristiwa sebab dalam teks 2. Menemukan akibat dari suatu peristiwa
Evaluasi	Menilai kebenaran informasi dalam teks eksplanasi	1. Membedakan fakta dan opini 2. Menentukan informasi yang logis/tidak logis
Inferensi	Menarik kesimpulan berdasarkan isi teks eksplanasi	1. Menyimpulkan isi teks secara tepat 2. Menyusun kesimpulan berdasarkan informasi penting

Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dibatasi pada empat aspek, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Aspek interpretasi ditunjukkan melalui kemampuan siswa dalam mengidentifikasi ide pokok dalam teks eksplanasi. Aspek analisis ditunjukkan melalui kemampuan siswa menganalisis hubungan sebab dan akibat yang terdapat dalam teks. Aspek evaluasi ditunjukkan melalui kemampuan siswa menilai kebenaran informasi dalam teks eksplanasi, sedangkan aspek inferensi ditunjukkan melalui kemampuan siswa menarik kesimpulan berdasarkan isi teks. Pembatasan indikator ini dilakukan agar penelitian lebih fokus, sesuai dengan karakteristik

siswa kelas V sekolah dasar, serta relevan dengan kegiatan menelaah teks eksplanasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keempat indikator tersebut dipilih karena relevan dengan kegiatan menelaah teks eksplanasi dan dapat diamati secara langsung melalui proses pembelajaran, sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan pada proses berpikir siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak memasukkan indikator *explanation* dan *self-regulation* dari teori Facione karena kedua indikator tersebut lebih menekankan pada kemampuan menjelaskan alasan secara mendalam serta merefleksikan dan mengontrol proses berpikir yang bersifat internal. Kemampuan tersebut relatif sulit diamati secara langsung pada siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks kegiatan menelaah teks eksplanasi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada indikator yang lebih konkret dan dapat diukur melalui aktivitas membaca, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, sehingga hasil penelitian dapat diperoleh secara lebih akurat dan sesuai dengan karakteristik subjek penelitian.

c. Tujuan Berpikir kritis

Menurut Nurhadi dan Senduk dalam Elsabrina et al., (2022: 504) Tujuan berpikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berpikir kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan.

Menurut (Weruin, 2025) “Keterampilan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan untuk memahami, memilah-milah, menganalisis, dan mensintesis berbagai gagasan, informasi, atau problem yang dihadapi guna mengambil keputusan secara cepat, tepat, efektif, dan efisien”. Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan memahami, mengurutkan, menganalisis, serta mensintesis ide atau masalah untuk membuat keputusan secara cepat dan efektif. Selain itu, berpikir kritis memungkinkan individu menganalisis informasi secara objektif, menyelesaikan masalah secara rasional, serta

menentukan keputusan yang tepat dan efektif. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis berperan penting dalam mengevaluasi informasi secara kritis dan objektif guna mendukung pengambilan keputusan yang akurat.

Menurut pendapat beberapa ahli, peneliti menyimpulkan bahwa Tujuan berpikir kritis adalah mendorong siswa untuk memiliki semangat dalam mempertanyakan informasi yang diperoleh serta mengkaji kembali pemikirannya agar terhindar dari kesalahan logika. Kemampuan ini membantu siswa menghasilkan ide-ide baru, menyeleksi berbagai pendapat, serta membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan maupun yang benar dan tidak benar. Selain itu, berpikir kritis juga bertujuan agar individu mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif sehingga dapat memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data serta fakta yang ada. Dengan demikian, pengembangan kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk melatih siswa berpikir rasional dan membuat kesimpulan secara akurat.

d. Komponen Berpikir Kritis

Berdasarkan Ennis, Julita 2014 dalam Elsabrina et al., (2022: 505-506) berpikir kritis memiliki enam komponen dasar yang dikenal dengan singkatan *FRISCO* (*Focus, Reason, Inference,*

Situation, Clarity, Overview). Pernyataan *FRISCO* adalah sebagai berikut:

- 1) Fokus, langkah pertama dalam berpikir kritis adalah mengidentifikasi masalah dengan baik. Masalah yang menjadi fokus ditemukan dalam kesimpulan argument.
- 2) Alasan, apakah alasan yang diberikan logis atau tidak dapat dideduksi, sebagaimana disajikan dalam fokus.
- 3) Kesimpulan, kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang meyakinkan dengan mengidentifikasi kesimpulan, berbagai klaim dan asumsi serta mencari solusi alternatif berdasarkan situasi dan bukti yang ada.
- 4) Suatu keadaan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- 5) Kejelasan, istilah yang digunakan dalam argumentasi harus jelas, agar tidak terjadi kesalahan pada saat menarik kesimpulan.

e. Faktor-Faktor Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut pendapat endapat Zafri (Ermatiana, 2019:22-23) dalam (Jiran,Dores,O 2020) yang mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya 1) kondisi fisik, kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologis yang paling dasar bagi manusia, ketika kondisi fisik terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikirannya yang matang untuk memecahkan suatu permasalahan kondisi tersebut sangat mempengaruhi pikirannya, ia tidak dapat

berkonsentrasi dan berpikir cepat karena kondisi tubuhnya atau fisiknya tidak memungkinkan. 2) motivasi, motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. 3) kecemasan, keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya, kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus yang berlebihan. 4) perkembangan intelektual, intelektual merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan. Perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

f. Bentuk Kemampuan Berpikir Kritis

Bentuk kemampuan berpikir kritis merupakan manifestasi atau wujud nyata dari proses berpikir kritis yang ditunjukkan melalui aktivitas kognitif siswa dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan terhadap suatu informasi. Dalam konteks pembelajaran, bentuk kemampuan berpikir kritis biasanya terlihat melalui indikator-indikator tertentu yang dapat diamati dan diukur.

Menurut penelitian Putro.D.S.(2023) kemampuan berpikir kritis tidak hanya dipahami sebagai satu kemampuan tunggal, tetapi terdiri dari beberapa aspek atau bentuk yang saling berkaitan.

Dalam studi yang dilakukan oleh peneliti pendidikan tahun 2023–2025, kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan melalui kemampuan dalam mengklarifikasi informasi, menganalisis permasalahan, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan secara logis.

Selain itu, dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa bentuk kemampuan berpikir kritis mencakup beberapa indikator utama, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Keempat aspek tersebut menunjukkan bagaimana siswa memproses informasi secara mendalam, mulai dari memahami isi informasi hingga membuat keputusan atau kesimpulan berdasarkan alasan yang logis.

Sejalan dengan itu, hasil kajian literatur terbaru menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan proses sistematis yang memungkinkan individu untuk merumuskan, menilai, dan mengorganisasi informasi secara logis. Oleh karena itu, bentuk kemampuan berpikir kritis tidak hanya terlihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses berpikir yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk kemampuan berpikir kritis adalah wujud konkret dari aktivitas berpikir siswa yang mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara

logis dan sistematis. Bentuk ini dapat diamati melalui perilaku dan respons siswa dalam pembelajaran, sehingga dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Menurut Mubin & Aryanto, (2023) Pembelajaran adalah kegiatan pendidikan di sekolah yang berguna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak untuk tumbuh ke arah positif. Maka cara belajar peserta didik (subyek belajar) di sekolah diarahkan dan tidak dibiarkan berlangsung sembarangan tanpa tujuan.

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Hal ini haruslah kita sadari benar-benar, apalagi bagi para guru bahasa pada khususnya dan bagi para guru bidang studi pada umumnya. Dalam tugasnya sehari-hari para guru bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pembelajaran bahasa ialah agar para peserta didik terampil berbahasa; yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengertian bahasa ditinjau dari dua segi, yakni segi teknis dan segi praktis. Pengertian bahasa secara teknis adalah seperangkat ujaran yang bermakna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang

berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia.

Penelitian oleh Mubin & Aryanto, (2024) dalam jurnal pendidikan “mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap peserta didik dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu”. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia. Mata pelajaran ini dirancang untuk membangun kemampuan berbahasa siswa, baik secara lisan maupun tertulis, yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai basis dalam pengembangan literasi dan pemikiran siswa sejak usia dini.

Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada dasarnya strategi pembelajaran bahasa dapat diuraikan dengan mengacu kepada keterampilan berbahasa. Menurut (Mubin & Aryanto, 2024), “pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi dan alat pemersatu bangsa.” Hal ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis teks dan penguatan kompetensi berpikir

kritis sejak jenjang pendidikan dasar Kemendikbudristek, 2022. Dengan memahami tujuan ini, siswa diharapkan dapat menguasai kemampuan berbahasa yang baik dan benar, berkomunikasi secara efektif, serta mengaplikasikan bahasa dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD berfokus pada pembelajaran berbasis teks, di mana siswa diperkenalkan dengan berbagai jenis teks, termasuk teks eksplanasi. Penelitian oleh Sari & Prasetyo, 2021 dalam jurnal pendidikan dasar menunjukkan bahwa “pembelajaran berbasis teks mampu meningkatkan pemahaman makna bacaan dan mendorong siswa untuk berpikir lebih analitis terhadap isi teks”. Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup pemahaman struktur teks, kaidah kebahasaan, serta kemampuan menilai isi teks secara kritis.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar menekankan pada penguatan literasi dan pengembangan kemampuan bernalar kritis melalui pembelajaran berbasis teks. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami isi teks secara literal, tetapi juga mampu menelaah struktur, tujuan, serta hubungan makna dalam teks. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam (*deep understanding*) dan

pembentukan karakter bernalar kritis sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Dikutip dari buku Kisyani Laksono 2025 “pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran penghela untuk meningkatkan kecakapan literasi murid.” Mata pelajaran ini membangun kemampuan berbahasa Indonesia sebagai fondasi penting untuk meningkatkan kecakapan literasi murid untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan secara efektif, murid dapat mencapai potensi penuh dan berkontribusi positif kepada masyarakat dan dunia kerja sehingga meningkatkan kecakapan hidupnya.

Menurut Sumertiani (2025) “Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama di sekolah dasar, inovasi menjadi kunci penting agar proses belajar tidak bersifat monoton dan tetap relevan dengan perkembangan kebutuhan siswa”. Pembelajaran berbasis teks memberi ruang bagi siswa untuk memproses, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang dibaca, sehingga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran teks yang efektif seharusnya melibatkan kegiatan seperti membaca kritis, diskusi interaktif, dan refleksi makna bacaan yang mendukung proses berpikir analitis siswa.

Dalam konteks kurikulum abad ke-21, pembelajaran Bahasa Indonesia juga dituntut untuk mendorong siswa menjadi pembelajar aktif yang mampu memaknai pengalaman berbahasa secara kritis dan kreatif. Pendekatan seperti ini sejalan dengan fokus penelitian kualitatif deskriptif yang menelaah bagaimana siswa kelas V berinteraksi dengan teks, terutama teks eksplanasi, secara kognitif.

3. Teks Eksplanasi

a. Pengertian Teks Eksplanasi

Penelitian oleh Meyshi Fauziah 2025 dalam jurnal pendidikan mengungkapkan bahwa “teks eksplanasi adalah teks yang memaparkan proses terjadinya suatu fenomena alam, sosial, maupun budaya secara runtut dan logis”. Teks eksplanasi digunakan untuk mengungkapkan fakta tentang proses terjadinya fenomena alam dan fenomena sosial. Melalui kegiatan Menyusun teks eksplanasi siswa dituntut untuk menentukan topik sebuah peristiwa kemudian dikembangkan dengan penjelasan sesuai fakta yang mendalam, sehingga menjadi sebuah teks eksplanasi yang berstruktur. Menguasai keterampilan menulis teks eksplanasi sangat penting bagi siswa karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis serta menyampaikan informasi secara sistematis.

Menurut Maulana Zaki Mubarak, 2019 “teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang proses mengapa dan bagaimana

suatu peristiwa alam, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, dan juga lainnya bisa terjadi”. Sebuah peristiwa baik peristiwa alam maupun sosial yang terjadi disekitar kita, selalu memiliki hubungan sebab akibat serta juga proses. Kejadian atau peristiwa yang terjadi disekitar kita pantasnya tidak hanya kita amati serta dirasakan saja, tetapi sekaligus digunakan sebagai pembelajaran.

Menurut buku Indradi & Purwahida, (2022:84) “teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan. Akan tetapi, berbeda dengan teks pada umumnya, teks eksplanasi memiliki urutan atau struktur penyajian tersendiri”. Struktur teks eksplanasi terdiri dari pernyataan umum, deretan penjelas, dan simpulan. Teks eksplanasi memuat informasi penting. Ada informasi tersurat yang disajikan secara langsung. Ada juga informasi tersirat yang disajikan secara tidak langsung dan harus disimpulkan terlebih dahulu.

Dalam kajian jurnal pendidikan, terutama yang menelaah pemahaman atau penulisan teks eksplanasi dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, teks eksplanasi didefinisikan sebagai teks yang menyampaikan penjelasan secara logis dan sistematis tentang sebuah fenomena alam, sosial, budaya, atau ilmu pengetahuan, dengan penekanan pada hubungan kausal dan tahapan proses kejadian. Pernyataan ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa yang menekankan aspek pemahaman makna teks yang kompleks dan berpikir kritis siswa dalam menganalisis

informasi teks. Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses fenomena secara logis dan sistematis, baik fenomena alam, sosial maupun budaya, sehingga siswa diharapkan mampu memahami struktur ide, serta alasan–alasan penyebab fenomena tersebut.

Teks eksplanasi digunakan untuk mengungkapkan fakta tentang proses terjadinya fenomena alam dan fenomena sosial. Melalui kegiatan Menyusun teks eksplanasi siswa dituntut untuk menentukan topik sebuah peristiwa kemudian dikembangkan dengan penjelasan sesuai fakta yang mendalam, sehingga menjadi sebuah teks eksplanasi yang berstruktur. Menguasai keterampilan menulis teks eksplanasi sangat penting bagi siswa karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis serta menyampaikan informasi secara sistematis.

Karakteristik teks eksplanasi ditandai oleh penyajian informasi yang bertujuan menjelaskan suatu fenomena secara logis dan sistematis, baik berkaitan dengan peristiwa alam maupun sosial. Teks ini umumnya memuat istilah atau kata teknis, menggunakan nomina serta verba material, dan mengandalkan konjungsi temporal untuk menunjukkan urutan peristiwa serta konjungsi kausalitas untuk menjelaskan hubungan sebab–akibat sehingga pembaca dapat memahami proses terjadinya suatu peristiwa secara runtut.

Tujuan dari teks eksplanasi menurut Maulana Zaki Mubarak (2019) adalah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi serta menguraikan hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa. Teks eksplanasi tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membantu pembaca memahami proses terjadinya suatu fenomena secara runtut dan logis. Sejalan dengan pendapat tersebut, peneliti berpendapat bahwa penggunaan teks eksplanasi dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam melatih kemampuan berpikir siswa, khususnya dalam memahami keterkaitan antarperistiwa, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ada.

Dengan demikian, teks eksplanasi dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b. Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksplanasi

Menurut Karina (2023) menjelaskan bahwa struktur teks eksplanasi umumnya dibagi menjadi tiga bagian utama: *pernyataan umum*, *deretan penjelas*, dan *interpretasi*. Setiap bagian memiliki fungsi khusus dalam menyampaikan penjelasan tentang fenomena yang dibahas:

a) Pernyataan Umum

Pernyataan umum merupakan bagian pembuka teks yang berisi gambaran umum tentang fenomena yang akan dijelaskan.

Bagian ini biasanya mencakup identifikasi topik atau fenomena, sehingga pembaca mendapatkan ruang awal pemahaman tentang apa yang akan dibahas lebih jauh. Pernyataan umum sering kali menyatakan apa fenomena itu, tanpa masuk ke rinciannya.

b) Deretan Penjelas

Deretan penjelas merupakan inti teks yang berisi urutan proses, sebab, dan akibat dari fenomena yang sedang dijelaskan. Bagian ini menyajikan penjelasan secara bertahap dan sistematis, sering kali dengan kalimat yang terhubung menggunakan konjungsi waktu atau kausal untuk menunjukkan hubungan antara satu proses dengan proses lainnya. Fungsi utama deretan penjelas adalah menjawab pertanyaan “*bagaimana*” dan “*mengapa*” kejadian tersebut berlangsung, sehingga pembaca dapat mengikuti alur penjelasan dari awal hingga akhir sesuai logika penyebab–akibat.

c) Interpretasi

Interpretasi merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan atau pandangan penulis mengenai fenomena yang telah dijelaskan. Bagian ini bersifat opsional — artinya tidak selalu ada dalam setiap teks eksplanasi, tetapi ketika digunakan, interpretasi membantu merangkum hasil penjelasan dan memberikan sudut pandang atau implikasi fenomena bagi

pembaca. Interpretasi sering muncul sebagai kesimpulan tentang relevansi atau dampak fenomena terhadap kehidupan atau ilmu pengetahuan, misalnya menilai pentingnya memahami suatu fenomena.

c. Contoh Teks Eksplanasi

Dalam penelitian ini, contoh teks eksplanasi yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V sekolah dasar. Contoh teks eksplanasi tersebut disajikan untuk memberikan contoh teks eksplanasi sebagai ilustrasi untuk memperjelas pengertian dan karakteristik teks eksplanasi.

Berikut ini contoh teks eksplanasi yang menjelaskan tentang proses terjadinya hujan. Adapun contohnya sebagai berikut:

“Proses Terjadinya Hujan”

Hujan merupakan salah satu peristiwa alam yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hujan memiliki peran penting bagi kehidupan makhluk hidup, terutama dalam menyediakan air bagi tumbuhan, hewan, dan manusia.

Proses terjadinya hujan diawali dengan adanya panas matahari yang menyebabkan air di permukaan bumi, seperti laut, sungai, dan danau, menguap ke udara. Proses ini disebut evaporasi. Uap air yang naik ke udara kemudian mengalami

pendinginan sehingga berubah menjadi butiran-butiran air kecil yang membentuk awan.

Ketika jumlah butiran air di dalam awan semakin banyak dan berat, awan tidak lagi mampu menahannya. Akibatnya, butiran air tersebut jatuh ke permukaan bumi dalam bentuk hujan. Proses jatuhnya air dari awan ke bumi ini disebut presipitasi.

Hujan sangat bermanfaat bagi kehidupan, seperti membantu pertumbuhan tanaman dan mengisi kembali sumber air. Namun, hujan yang terjadi terus-menerus juga dapat menyebabkan banjir. Oleh karena itu, manusia perlu menjaga lingkungan agar dampak negatif dari hujan dapat diminimalkan.

B. Kajian Pustaka Yang Relevan

Kajian relavan yang digunakan dalam penelitian ini guna untuk menghindari terjadinya kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka berikut ini adalah penjelasan dan garis besar isi dalam penelitian lainnya yang akan digunakan peneliti sebagai kajian relevan. Terdapat beberapa kajian relavan yang akan peneliti jadikan acuan yaitu 5 Kajian relavan akan peneliti jabarkan satu-persatu dan membandingkan dengan penelitian lain dibawah ini: dalam penelitian yang berjudul:

1. *“Thematic Learning Based on Critical Thinking Skills in Elementary School”* yang dilakukan oleh Triyanto, Sukarno, dan Kurniawan (2022)

mengkaji pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui pembelajaran tematik berbasis *higher order thinking skills (HOTS)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan menekankan analisis, evaluasi, dan refleksi mampu mendorong siswa berpikir lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Temuan ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menempatkan berpikir kritis sebagai fokus utama, meskipun penelitian Triyanto dkk. tidak secara spesifik mengkaji teks eksplanasi. Dapat dilihat dalam penelitian tersebut yang menjadi persamaan adalah sama-sama menelaah kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar sebagai fokus utama kajian. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menempatkan kemampuan berpikir kritis sebagai kompetensi abad ke-21 yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah dasar. Sedangkan yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini adalah pendekatan dan objek kajian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pembelajaran tematik dan sistem *blended learning*, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian ini, tidak secara khusus mengkaji teks eksplanasi.

2. “Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa” yang dilakukan oleh Eriansyah dan Baadilla (2023) yang meneliti tentang penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep melalui teks bacaan berkontribusi positif terhadap kemampuan analisis dan penalaran siswa. Penelitian ini relevan karena menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dapat menjadi sarana efektif untuk melatih berpikir kritis, namun belum secara khusus membahas kegiatan menelaah teks eksplanasi. Dapat dilihat dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu pada fokus kemampuan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya proses berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran bahasa. Sedang yang menjadi perbedaan di penelitian ini terletak pada pengujian efektivitas model *discovery learning* dengan metode eksperimen, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis mendalam proses berpikir kritis siswa melalui kegiatan menelaah teks eksplanasi. Selain itu, objek kajian penelitian terdahulu tidak secara spesifik membahas teks eksplanasi, melainkan materi Bahasa Indonesia secara umum.

3. “Teks Eksplanasi Berbasis *Problem Based Learning*” oleh Handayani, Sartika, dan Pebriani (2023) mengkaji pembelajaran teks eksplanasi melalui model *problem based learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks eksplanasi memiliki potensi besar dalam melatih kemampuan berpikir kritis siswa karena menuntut pemahaman hubungan sebab-akibat dan penalaran logis. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama menjadikan teks eksplanasi sebagai objek kajian, namun perbedaannya terletak pada pendekatan pembelajaran yang

digunakan dan fokus analisis kemampuan berpikir kritis siswa. Dapat dilihat dalam penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu terletak terletak pada objek kajian teks eksplanasi dan upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Keduanya sama-sama memandang teks eksplanasi sebagai sarana efektif untuk melatih kemampuan analisis sebab-akibat. Sedangkan yang menjadi perbedaan utamanya terletak terletak pada objek kajian teks eksplanasi dan upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Keduanya sama-sama memandang teks eksplanasi sebagai sarana efektif untuk melatih kemampuan analisis sebab-akibat. Penelitian ini menggunakan menggunakan *Problem Based Learning* dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deep learning dan metode kualitatif deskriptif. Penelitian terdahulu lebih menekankan hasil belajar, sementara penelitian ini menitikberatkan pada proses berpikir kritis siswa.

4. “Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pemahaman Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar” oleh Wahyu Nurmalasari (2024) mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar dalam memahami teks eksplanasi, yang meliputi kemampuan menganalisis isi teks, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang disajikan dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar dalam memahami teks eksplanasi berada pada kategori sedang, dengan kelemahan utama pada kemampuan

menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan secara logis. Dapat dilihat dari penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa kelas V sekolah dasar dalam memahami atau menelaah teks eksplanasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Keduanya memandang teks eksplanasi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, khususnya kemampuan menganalisis hubungan sebab-akibat dan menarik kesimpulan logis dari suatu fenomena. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pendekatan pembelajaran dan fokus kajian. Penelitian Wahyu Nurmalasari berfokus pada pemahaman teks eksplanasi secara umum tanpa menerapkan pendekatan pembelajaran tertentu secara spesifik. Selain itu, penelitian terdahulu lebih menekankan pada hasil pemahaman siswa, sementara penelitian saya menitik beratkan pada analisis proses berpikir kritis siswa dalam menelaah teks, bukan hanya hasil akhirnya.

5. “Analisis Keterampilan Membaca Teks Eksplanasi Siswa Kelas VI SDIT Ditinjau dari Logika Berpikir Taksonomi Bloom Revisi” oleh Armawati & Habibi (2024) hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca teks eksplanasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah pembelajaran, dengan sebagian besar siswa mencapai kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah

mampu memahami isi teks eksplanasi dengan baik berdasarkan indikator yang digunakan dalam taksonomi Bloom. Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama membahas kemampuan siswa sekolah dasar dalam memahami teks eksplanasi. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama berkaitan dengan proses berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kegiatan membaca dan menelaah teks. Adapun perbedaan antara penelitian Armawati & Habibi (2024) dengan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kedua, penelitian terdahulu berfokus pada keterampilan membaca berdasarkan taksonomi Bloom, sementara penelitian ini berfokus pada kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator Facione (interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi). Ketiga, subjek penelitian terdahulu adalah siswa kelas VI SDIT, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V sekolah dasar.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Menurut Sugiyono, (2022) mengemukakan bahwa "kerangka berpikir adalah model konseptual yang menjelaskan hubungan antara teori, variable, dan faktor-

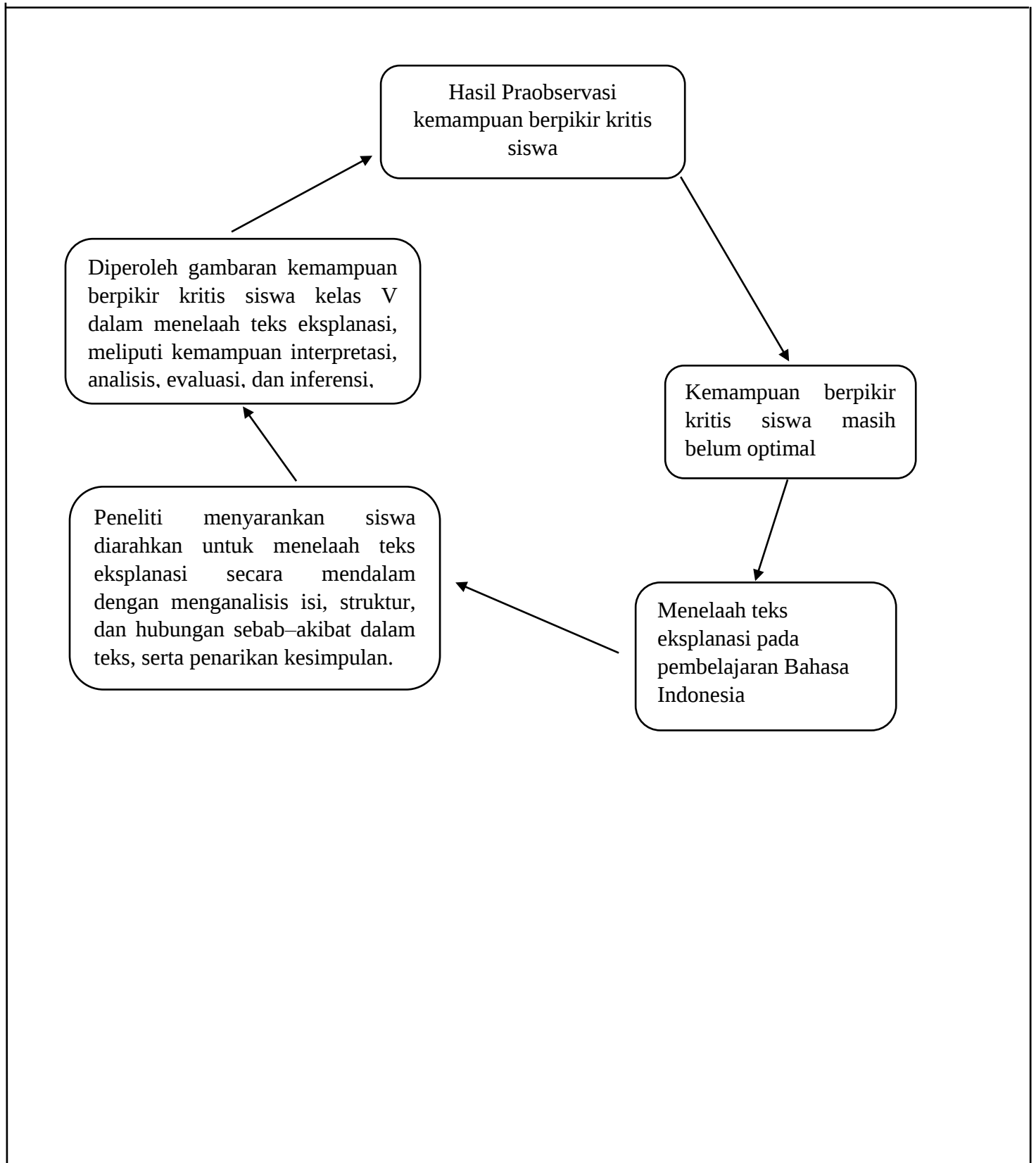
faktor penting dalam penelitian, menjadi landasan logis yang merangkai teori relevan dengan masalah penelitian untuk menjelaskan alur pemikiran dan hubungan antara variable secara rasional sebelum pengumpulan data”. Jadi dengan demikian maka kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti ingin menjelaskan kerangka berfikir dalam penelitian ini.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan logis antar konsep yang mendasari analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam menelaah teks eksplanasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan deep learning. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman proses berpikir siswa, bukan pada pengujian pengaruh secara kuantitatif, aktivitas menelaah teks eksplanasi dipandang sebagai proses kognitif yang dialami siswa selama pembelajaran. Adapun kemampuan berpikir kritis siswa menjadi fokus utama analisis yang mencerminkan hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Secara konseptual, hubungan antar variabel dalam kerangka ini dijelaskan melalui alur sebab–akibat. Aktivitas menelaah teks yang bersifat analitis tersebut selanjutnya menyebabkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa, yang tercermin dalam kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi. Hubungan antar konsep tersebut divisualisasikan dalam bentuk bagan kerangka konseptual, di mana setiap panah

menggambarkan arah hubungan konseptual yang dianalisis dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran komprehensif kemampuan berpikir kritis siswa kelas V.

Berdasarkan kajian teori yang sudah diuraikan, maka diperoleh gambar alur berpikir dari permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti menyajikan dalam bentuk kerangka berpikir kritis



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.